Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 5021-5031
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 5021-5031
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Dari Sawah Ke Laut: Stratifikasi Sosial, Relasi Patron-Klien, dan Kerentanan Penghidupan dalam Pembangunan Desa Pesisir

Ipan Stumetru Tanjung[1], Dini Pristia[2], Khairina Azira Br. Purba[3], Kendy Tri Wijaya Sihombing[4], Awi Febrian[5], Bisru Hafi[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email : ipanstjg@gmail.com [1]; dinipristia464@gmail.com [2]; khairinaazira1@gmail.com [3]; kendytriwijaya@gmail.com [4]; awifebrian361@gmail.com [5]; bisru.hafi@usu.ac.id [6]

Abstrak

Pembangunan desa pesisir kerap dipahami sebagai peningkatan infrastruktur dan ekonomi, padahal proses tersebut turut membentuk ulang struktur sosial masyarakatnya. Penelitian ini mengkaji Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan fokus pada peralihan basis penghidupan dari lahan pertanian (sawah) ke sumber daya laut. Tujuannya adalah menganalisis bentuk stratifikasi sosial, relasi patron-klien, dan kerentanan penghidupan yang muncul dalam proses pembangunan desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan penelaahan data sekunder, dengan kerangka teori stratifikasi sosial, relasi patron-klien, dan *sustainable livelihoods*. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan modal, perahu, alat tangkap, dan akses pasar membentuk lapisan sosial yang berbeda antara pemilik modal dan nelayan buruh. Ketergantungan pada pemilik modal atau tengkulak melalui pinjaman dan pemasaran hasil tangkapan melanggengkan relasi patron-klien yang timpang. Relasi ini memberi rasa aman jangka pendek bagi klien, tetapi membatasi posisi tawar mereka. Kerentanan penghidupan diperkuat oleh ketergantungan pada musim, ketidakpastian hasil tangkapan, dan degradasi lingkungan pesisir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan desa pesisir perlu memperhatikan struktur relasi sosial dan penguatan aset penghidupan agar manfaatnya merata.

Kata kunci: Stratifikasi Sosial, Relasi Patron-Klien, Kerentanan Penghidupan, Desa Pesisir, Paluh Sibaji.

From Rice Fields To The Sea: Social Stratification, Patron-Client Relations, And Livelihood Vulnerability In Coastal Village Development

Abstract

Coastal village development is often understood as improved infrastructure and economic growth, yet the process also reshapes the social structure of local communities. This study examines Paluh Sibaji Village, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency, North Sumatra, focusing on the shift in livelihood base from agricultural land (rice fields) to marine resources. It aims to analyze the forms of social stratification, patron-client relations, and livelihood vulnerability that emerge during village development. The study employs a descriptive qualitative approach based on a literature review and analysis of secondary data, drawing on theories of social stratification, patron-client relations, and the sustainable livelihoods framework. The analysis shows that control over capital, boats, fishing gear, and market

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

access creates distinct social strata between capital owners and fishing laborers. Dependence on capital owners or middlemen through loans and the marketing of catches sustains unequal patron-client relations. These relations offer clients short-term security but limit their bargaining power. Livelihood vulnerability is reinforced by seasonality, uncertain catches, and coastal environmental degradation. The study concludes that coastal village development must attend to the structure of social relations and the strengthening of livelihood assets so that its benefits are distributed more equitably.
Keywords: *Social Stratification, Patron-Client Relations, Livelihood Vulnerability, Coastal Village, Paluh Sibaji.*

PENDAHULUAN

Pembangunan desa pesisir di Indonesia kerap diasumsikan sebagai proses linear yang membawa peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan infrastruktur, modernisasi sarana produksi, dan perluasan akses pasar. Namun, literatur tentang masyarakat pesisir menunjukkan bahwa kemiskinan dan kerentanan penghidupan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya alam, melainkan oleh struktur sosial dan relasi kuasa yang mengatur siapa yang menguasai alat produksi, modal, dan akses terhadap pasar (Kusnadi, 2002; Satria, 2015). Studi klasik Mubyarto et al. (1984) telah menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan berkaitan erat dengan ketimpangan penguasaan perahu, alat tangkap, dan modal. Sementara itu, Béné (2003) menegaskan bahwa kemiskinan pada perikanan skala kecil bersifat multidimensi, mencakup ketiadaan aset, kerentanan, dan marginalisasi, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui rendahnya produktivitas tangkapan.

Dalam masyarakat pesisir, stratifikasi sosial terbentuk terutama oleh perbedaan penguasaan aset produktif, seperti perahu, jaring, lahan tambak, dan akses terhadap modal usaha. Perbedaan tersebut melahirkan lapisan sosial yang relatif jelas, mulai dari pemilik modal dan pedagang perantara, nelayan pemilik, hingga buruh nelayan atau anak buah kapal yang hanya mengandalkan tenaga kerja (Kusnadi, 2000; Satria, 2015). Bourdieu (1986) mengingatkan bahwa ketimpangan tidak hanya bersumber dari modal ekonomi, tetapi juga dari modal sosial dan modal simbolik yang memungkinkan kelompok tertentu mempertahankan posisi dominannya. Pendekatan teori akses dari Ribot dan Peluso (2003) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh manfaat dari suatu sumber daya ditentukan oleh seperangkat mekanisme struktural dan relasional, bukan hanya oleh hak kepemilikan formal.

Salah satu mekanisme utama yang menghubungkan lapisan-lapisan sosial tersebut adalah relasi patron-klien. Scott (1972) mendefinisikan relasi ini sebagai pertukaran antara dua pihak yang tidak setara, ketika patron yang berstatus lebih tinggi menyediakan perlindungan, pinjaman, atau akses ekonomi, dan klien membalasnya dengan kesetiaan, tenaga, dan hasil produksi. Dalam kerangka ekonomi moral, relasi demikian dipahami sebagai jaring pengaman subsistensi yang memberi jaminan minimum bagi kelompok miskin (Scott, 1976). Akan tetapi, pada konteks perikanan, relasi patron-klien bersifat ambivalen. Di satu sisi, relasi ini menyediakan kredit, jaminan pemasaran, dan bantuan pada masa paceklik. Di sisi lain, ikatan utang dan kewajiban menjual hasil tangkapan kepada patron cenderung mengunci nelayan kecil dalam posisi tawar yang lemah dan melanggengkan ketergantungan (Kusnadi, 2000; Satria, 2015).

Persoalan ini semakin kompleks ketika desa mengalami perubahan basis ekonomi, misalnya peralihan dari pertanian sawah ke aktivitas penangkapan ikan dan pengelolaan sumber daya laut. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus struktur lama, tetapi sering kali mereproduksi hubungan hierarkis dalam bentuk baru. Geertz (1963) dengan konsep involusi pertanian memperlihatkan bagaimana tekanan penduduk dan keterbatasan lahan dapat mendorong pembagian kemiskinan tanpa perubahan struktural yang berarti. Dalam situasi serupa, rumah tangga yang kehilangan atau tidak memiliki lahan sawah beralih ke laut sebagai strategi penghidupan, tetapi mereka memasuki sektor yang sudah

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

memiliki struktur penguasaan modal dan jaringan pemasaran tersendiri. Pilihan ini sering kali berarti bahwa kerentanan agraria berpindah, bukan hilang.

Kerentanan penghidupan tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihoods). Chambers dan Conway (1992) memandang penghidupan sebagai kombinasi kemampuan, aset, dan aktivitas yang diperlukan untuk hidup, sedangkan Scoones (1998) dan Ellis (2000) menekankan peran aset, akses, serta konteks kelembagaan dalam menentukan strategi rumah tangga menghadapi tekanan dan guncangan. Allison dan Ellis (2001) menerapkan pendekatan ini pada perikanan skala kecil dan menunjukkan bahwa kerentanan nelayan dibentuk oleh fluktuasi musim, ketidakpastian hasil tangkapan, kerentanan terhadap perubahan lingkungan, serta lemahnya akses terhadap lembaga formal. Dengan demikian, kerentanan tidak cukup dipahami sebagai gejala ekonomi, tetapi harus dibaca bersama struktur sosial dan relasi kuasa yang melingkupinya.

Desa Paluh Sibaji di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan desa pesisir yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang tersebut. Letaknya di kawasan pantai timur Sumatera menempatkan desa ini pada pertemuan antara lanskap agraris dan ekosistem pesisir. Lanskap semacam itu memungkinkan rumah tangga menggabungkan, atau berpindah di antara, kegiatan bersawah, melaut, dan pekerjaan pendukung lainnya. Dinamika peralihan dan kombinasi penghidupan ini berpotensi membentuk lapisan sosial dan pola ketergantungan yang khas, terutama ketika pembangunan desa, baik melalui program pemerintah maupun masuknya modal dan pasar, menghadirkan peluang yang tidak dinikmati secara merata.

Meskipun kajian mengenai nelayan, patron-klien, dan penghidupan telah cukup banyak, sebagian besar studi membahas ketiganya secara terpisah. Kajian tentang stratifikasi cenderung berhenti pada deskripsi lapisan sosial, kajian patron-klien berfokus pada hubungan antara pelaku, dan kajian penghidupan lebih menekankan aset dan strategi rumah tangga. Masih terbatas penelitian yang menelusuri secara terpadu bagaimana peralihan dari sawah ke laut membentuk stratifikasi sosial, bagaimana stratifikasi itu dijembatani sekaligus dilanggengkan oleh relasi patron-klien, dan bagaimana keduanya menentukan kerentanan penghidupan dalam konteks pembangunan desa pesisir. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur stratifikasi sosial masyarakat Desa Paluh Sibaji dalam transisi dari penghidupan berbasis sawah ke penghidupan berbasis laut; (2) menganalisis bentuk, mekanisme, dan implikasi relasi patron-klien dalam penguasaan aset, modal, dan pemasaran; serta (3) menjelaskan bagaimana stratifikasi dan relasi patron-klien tersebut membentuk kerentanan penghidupan rumah tangga dalam konteks pembangunan desa pesisir. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi pedesaan dan masyarakat pesisir melalui integrasi analisis stratifikasi, patronase, dan penghidupan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan pembangunan desa pesisir yang lebih berkeadilan dan sensitif terhadap struktur sosial lokal.

METODE

Studi ini menerapkan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam Dinamika Sosial dan Ekonomi komunitas Desa Paluh Sibaji. Metode kualitatif dipilih karena Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terkait dengan pergeseran mata pencaharian dari Sektor Pertanian ke Sektor Perikanan, serta bagaimana pergeseran itu berhubungan dengan Stratifikasi Sosial, Hubungan Patron-Klien, dan Kerentanan Mata Pencaharian masyarakat pesisir. Pendekatan Deskriptif diterapkan untuk menjelaskan Fenomena yang diteliti secara teratur dengan mendasarkan pada informasi dan konsep yang relevan, sehingga mampu memberikan pemahaman mengenai kaitan antara Kondisi Ekonomi, Struktur Sosial, dan Proses Pembangunan Desa Pesisir. Sesuai dengan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

penjelasan Sugiyono (2017), Metode Penelitian Kualitatif diterapkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, khususnya saat peneliti ingin mengerti suatu Fenomena yang rumit dan memiliki makna tertentu. Dengan demikian, Metode ini dinilai tepat untuk menganalisis bagaimana perbedaan Kepemilikan Modal, Status Pekerjaan, dan Akses terhadap Sumber Daya Ekonomi dapat memengaruhi Interaksi Sosial serta keadaan hidup masyarakat Desa Paluh Sibaji.

Penelitian ini mengimplementasikan Studi Pustaka (Library Research) dengan memanfaatkan Data Sekunder sebagai Sumber informasi utama. Data Sekunder diperoleh dari berbagai Sumber tertulis yang relevan dengan fokus Penelitian, Seperti : Buku Akademis, Artikel Jurnal Ilmiah, Hasil Penelitian Sebelumnya, Dokumen Pemerintahan Desa, Laporan Pembangunan, serta Publikasi Resmi yang berkaitan dengan keadaan Sosial dan Ekonomi masyarakat pesisir. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kaitannya dengan pembahasan tentang Stratifikasi Sosial, Hubungan Patron-Klien, Perubahan Mencari Nafkah, Kerentanan Pekerjaan, dan Pengembangan Daerah Pedesaan. Proses pengumpulan Data dilakukan dengan mencari Literatur, Menganalisis Sumber secara kritis, Mencatat informasi penting, dan Mengelompokkan Data sesuai Tema Penelitian. Dalam konteks ini, analisis dokumen diterapkan untuk meneliti isi berbagai bahan tulisan sehingga informasi yang didapat dapat dimanfaatkan dalam memahami Fenomena Sosial yang sedang diteliti. Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen adalah Metode Penelitian Kualitatif yang mencakup proses pemeriksaan dan penilaian dokumen dengan cara sistematis untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan Isu Penelitian. Oleh karena itu, pemanfaatan Data Sekunder dalam penelitian ini diharapkan dapat menyajikan dasar teoritis dan informasi yang cukup untuk menilai dinamika kehidupan komunitas Desa Paluh Sibaji.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif melalui tahapan Pengelompokan, Interpretasi, dan Penarikan Kesimpulan berdasarkan informasi yang didapat dari berbagai Sumber. Pada awalnya, Data yang berhubungan dengan perubahan Mata Pencaharian, Stratifikasi Sosial, Hubungan Patron-Klien, dan Kerentanan Mata Pencaharian diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan Fokus Penelitian. Selanjutnya, informasi yang sudah dikelompokkan dianalisis dengan mengaitkan Konsep-konsep Sosiologis yang relevan untuk memahami hubungan antara kepemilikan Sumber Daya Ekonomi, Perbedaan Status Sosial, Ketergantungan, dan Kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kehidupan mereka. Hasil Analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk penjabaran naratif yang terstruktur sehingga dapat memberikan ilustrasi mengenai Dinamika Sosial Ekonomi komunitas pesisir dalam rangka pembangunan desa. Agar tetap akurat dalam interpretasi, informasi dari berbagai Sumber dibandingkan dan dievaluasi ulang berdasarkan Relevansi, Konsistensi, dan Kesesuaian dengan Fokus Penelitian. Melalui langkah ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Stratifikasi Sosial dan Hubungan Patron-Klien terkait dengan kerentanan kehidupan masyarakat dalam Pembangunan Desa Paluh Sibaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks Desa Paluh Sibaji: Lanskap Agraris-Pesisir yang Tergerus

Desa Paluh Sibaji berada di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, pada garis pantai timur Sumatera Utara. Data sekunder yang ditelaah menggambarkan desa dengan penduduk 3.708 jiwa yang tersebar di empat dusun dan terdiri atas 965 kepala keluarga. Warga menggantungkan hidup pada beragam pekerjaan, yakni nelayan, petani, pedagang, pegawai negeri, peternak, dan buruh (Dokumen PIK-R Desa Paluh Sibaji, Universitas Negeri Medan). Dokumen yang sama mencatat bahwa perangkat desa menilai pendapatan masyarakat masih rendah dan kesenjangan ekonomi masih lebar, sehingga banyak keluarga sulit membeli bahan makanan bergizi. Keragaman pekerjaan ini

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

menunjukkan bahwa penghidupan rumah tangga bersifat majemuk. Rumah tangga tidak bergantung pada satu sumber nafkah, melainkan menggabungkan dan berpindah di antara kegiatan darat dan laut.

Basis sumber daya pesisir di desa ini juga mengalami tekanan ekologis yang panjang. Liputan investigatif tentang pesisir timur Sumatera mencatat bahwa hutan mangrove di sekitar Paluh Sibaji, yang dahulu setebal ratusan meter, kini hampir hilang. Penyebabnya adalah pembukaan tambak udang dan ikan yang bermula pada 1970-an dan meluas pada awal 1980-an, pembukaan kebun sawit, industri arang mangrove, serta pengerukan pasir. Warga juga menduga abrasi yang kian parah berkaitan dengan pengerukan pasir untuk pembangunan bandara pada 2008, dan daratan terus berkurang karena naiknya muka air laut serta alih fungsi lahan menjadi peternakan ayam dan permukiman (Pulitzer Center/Rainforest Journalism Fund, tanpa tahun). Sumber-sumber ini bersifat jurnalistik dan berisi kesaksian warga, sehingga harus dibaca sebagai indikasi kondisi lapangan dan bukan sebagai pengukuran ilmiah.

Dua catatan konteks ini penting bagi analisis berikutnya. *Pertama*, peralihan dari sawah ke laut tidak berlangsung di atas lahan yang kosong. Kegiatan melaut sudah memiliki struktur penguasaan modal dan jaringan pemasarannya sendiri, sebagaimana digambarkan pada literatur perikanan skala kecil (Kusnadi, 2000; Satria, 2015). *Kedua*, aset alam yang menopang penghidupan laut, yaitu mangrove, garis pantai, dan perairan dangkal, sudah menyusut sebelum banyak rumah tangga beralih ke laut. Dokumen yang ditelaah tidak merinci luas sawah maupun laju alih fungsinya di Paluh Sibaji. Penelitian lanjutan yang memakai data lapangan perlu melengkapi bagian ini.

Stratifikasi Sosial dalam Transisi dari Sawah ke Laut

Analisis terhadap literatur dan data sekunder menunjukkan bahwa stratifikasi sosial di masyarakat pesisir seperti Paluh Sibaji terbentuk terutama oleh perbedaan penguasaan aset produktif, yakni modal usaha, perahu, alat tangkap, dan akses pasar. Temuan ini sejalan dengan Mubyarto et al. (1984), yang mengaitkan kemiskinan nelayan dengan ketimpangan penguasaan perahu, alat tangkap, dan modal, serta dengan Kusnadi (2000) dan Satria (2015), yang menggambarkan lapisan sosial nelayan yang relatif jelas. Berdasarkan kerangka tersebut, struktur sosial desa pesisir dapat dipetakan ke dalam empat lapisan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Lapisan Sosial Berdasarkan Penguasaan Aset dan Akses

Lapisan	Penguasaan Aset	Akses Pasar dan Modal	Posisi Dalam Relasi
Pemilik modal dan pedagang perantara (tauke/tengkulak)	Modal uang, sarana angkut dan penyimpanan, kadang perahu dan alat tangkap dalam jumlah banyak	Menguasai pembelian hasil tangkap, penentuan harga, dan jaringan ke pasar yang lebih besar	Patron utama
Nelayan pemilik (juragan kecil)	Perahu dan alat tangkap sendiri dalam skala kecil	Akses modal terbatas dan sering bergantung pada patron	Patron bagi buruh, sekaligus klien bagi pemilik modal
Nelayan buruh dan anak buah kapal	Tenaga kerja, hampir tanpa aset produksi	Tidak memiliki akses langsung ke pasar dan modal	Klien
Rumah tangga tanpa lahan atau aset yang beralih ke laut, serta	Sangat terbatas, kehilangan atau tidak punya lahan sawah	Paling rentan terhadap pengucilan dari modal dan pasar	Calon klien, posisi paling lemah

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

pekerja serabutan			

Sumber: sintesis penulis dari Mubyarto et al. (1984), Kusnadi (2000), dan Satria (2015), dipadukan dengan data sekunder desa.

Stratifikasi ini tidak hanya bersifat ekonomi. Mengikuti Bourdieu (1986), posisi dominan pemilik modal bertahan karena ia memegang tiga bentuk modal sekaligus, yaitu modal ekonomi berupa uang dan perahu, modal sosial berupa jaringan dengan pembeli dan penyedia sarana, serta modal simbolik berupa status sebagai orang yang dipercaya dan dihormati. Teori akses Ribot dan Peluso (2003) menambahkan bahwa kemampuan memperoleh manfaat dari laut tidak ditentukan oleh kepemilikan formal saja. Akses dikendalikan melalui teknologi, modal, pasar, dan relasi sosial. Nelayan buruh secara formal bebas melaut, tetapi mereka tidak memiliki pintu masuk ke mekanisme-mekanisme akses tersebut.

Peralihan dari sawah ke laut memengaruhi stratifikasi ini dalam dua arah. Rumah tangga yang masih memiliki lahan sawah, atau punya cukup modal, dapat memasuki perikanan sebagai pemilik atau menjadikan sawah sebagai penyangga ketika hasil laut menurun. Sebaliknya, rumah tangga yang kehilangan atau tidak memiliki lahan masuk ke laut dengan hampir hanya membawa tenaga kerja, sehingga mengisi lapisan paling bawah. Pola ini mirip dengan involusi pertanian yang dibahas Geertz (1963), yaitu tekanan penduduk dan keterbatasan lahan mendorong kemiskinan terbagi tanpa perubahan struktural. Di pesisir, laut menjadi ruang baru tempat kelebihan tenaga kerja agraris diserap, tetapi hierarki penguasaan aset tetap berlaku. Karena itu, peralihan penghidupan tidak otomatis menaikkan posisi sosial. Posisi itu ditentukan oleh aset yang dibawa rumah tangga saat berpindah.

Relasi Patron-Klien: Bentuk, Mekanisme, dan Implikasi

Relasi patron-klien menjadi penghubung antar lapisan tersebut. Mengikuti definisi Scott (1972), hubungan ini merupakan pertukaran antara dua pihak yang tidak setara. Patron menyediakan pinjaman, perlindungan, atau akses ekonomi, dan klien membalasnya dengan tenaga, kesetiaan, dan hasil produksinya. Hasil analisis menunjukkan tiga mekanisme yang saling mengunci dalam relasi ini.

- *Mekanisme kredit.* Pemilik modal meminjamkan uang atau perlengkapan melaut seperti bahan bakar, es, dan perbekalan, serta menalangi kebutuhan konsumtif dan sosial keluarga nelayan. Pinjaman ini dikenal luas dalam kajian perikanan skala kecil sebagai pintu masuk ketergantungan (Kusnadi, 2000; Satria, 2015).
- *Mekanisme pemasaran.* Sebagai balasan atas pinjaman, nelayan wajib menjual hasil tangkap kepada patron. Karena pembeli tunggal ini sekaligus kreditur, ia memegang kendali atas harga dan potongan. Nelayan kehilangan kesempatan membandingkan harga dan tidak dapat menawar.
- *Mekanisme jaminan sosial informal.* Patron membantu pada masa paceklik, sakit, atau hajatan. Bantuan ini menumbuhkan kewajiban moral dan kesetiaan, sehingga ikatan ekonomi tampak sebagai hubungan kekeluargaan dan sulit diputus.

Tabel 2. Pertukaran dan Ambivalensi Relasi Patron-Klien

Bentuk pertukaran	**Yang diberikan patron**	**Yang dibalaskan klien**	**Keuntungan jangka pendek dan biaya jangka panjang bagi klien**
Kredit usaha dan konsumsi	Pinjaman uang, bahan bakar, perbekalan, dan talangan	Kewajiban membayar dan kesetiaan	Modal melaut tersedia tanpa agunan formal. Utang berulang membuat klien terikat

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

	kebutuhan rumah tangga		
Pemasaran hasil tangkap	Kepastian ada yang membeli, termasuk saat hasil melimpah	Hasil tangkap dijual kepada patron	Hasil pasti terjual. Harga ditentukan sepihak dan posisi tawar lemah.
Pekerjaan dan peminjaman sarana	Pekerjaan sebagai anak buah, perahu, dan alat tangkap	Tenaga kerja dan sistem bagi hasil	Penghasilan minimum terjamin. Klien tidak mengakumulasi aset sendiri.
Bantuan sosial dan paceklik	Pinjaman darurat dan bantuan saat sakit atau musim sepi	Loyalitas dan kepatuhan	Rasa aman saat krisis. Ketergantungan makin dalam dan sulit berpindah patron.

Sumber: sintesis penulis dari Scott (1972, 1976), Kusnadi (2000), dan Satria (2015).

Temuan penting dari analisis ini adalah bahwa relasi patron-klien memberi rasa aman jangka pendek bagi klien, tetapi membatasi posisi tawar mereka. Pembacaan Scott (1976) tentang ekonomi moral menjelaskan sisi pertama. Bagi nelayan kecil yang hidup dengan penghasilan tidak menentu, patron berfungsi sebagai jaring pengaman subsistensi. Namun ikatan utang dan kewajiban menjual hasil kepada patron mengubah jaring pengaman itu menjadi perangkap. Klien tidak dapat menabung, tidak dapat membeli perahu sendiri, dan tidak dapat memilih pembeli, sehingga posisinya tetap sebagai klien dari waktu ke waktu. Dengan demikian, relasi patron-klien berfungsi ganda. Ia menjembatani lapisan sosial yang berbeda, dan ia juga melanggengkan jarak antar lapisan itu.

Pembangunan desa dapat memperkuat atau melemahkan pola ini. Program bantuan perahu, alat tangkap, atau infrastruktur pasar yang tidak memperhatikan struktur sosial setempat berpotensi dikuasai oleh mereka yang sudah memiliki modal sosial dan kedekatan dengan perangkat desa. Hal ini sesuai dengan argumen Ribot dan Peluso (2003) bahwa akses terhadap manfaat ditentukan oleh mekanisme relasional. Jika lembaga alternatif seperti koperasi, tempat pelelangan ikan, atau kredit formal tidak berfungsi, patron tradisional tetap menjadi satu-satunya pilihan yang dapat dijangkau nelayan.

Kerentanan Penghidupan Rumah Tangga

Dengan kerangka penghidupan berkelanjutan (Chambers & Conway, 1992; Scoones, 1998; Ellis, 2000), kerentanan dibaca sebagai hasil interaksi antara aset yang dimiliki rumah tangga, guncangan dan tekanan dari luar, serta lembaga yang mengatur akses. Tabel 3 memetakan kondisi kelima modal penghidupan di desa pesisir seperti Paluh Sibaji.

Tabel 3. Kondisi Aset Penghidupan dan Sumber Kerentanan

Modal penghidupan	Kondisi berdasarkan data sekunder dan literatur	Sumber kerentanan
Alam	Mangrove hampir hilang, abrasi meningkat, dan daratan menyusut	Hasil tangkap makin tidak menentu dan perlindungan pantai berkurang
Fisik	Perahu dan alat tangkap terkonsentrasi pada pemilik modal	Buruh bergantung pada sarana milik orang lain
Finansial	Pendapatan rendah, kredit informal dari patron, dan tabungan terbatas	Utang berulang dan tidak ada cadangan menghadapi musim sepi
Manusia	Keterampilan terbatas pada penangkapan. Dokumen desa mencatat kesulitan memenuhi	Pilihan nafkah alternatif sempit dan gizi keluarga rentan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

	pangan bergizi dan kasus balita stunting	
Sosial	Jaringan kuat tetapi vertikal, yaitu ke patron, dan lemah secara horizontal antar nelayan kecil	Posisi tawar lemah dan kekuatan kolektif belum terbentuk

Sumber: analisis penulis dengan kerangka Scoones (1998) dan Allison & Ellis (2001), serta data sekunder desa. Catatan: Dokumen PIK-R mencatat 10 balita dengan stunting atau gizi buruk pada 2021, dan angka ini hanya dipakai sebagai indikasi kesejahteraan rumah tangga.

Tiga sumber kerentanan utama muncul dalam analisis. *Pertama*, ketergantungan pada musim. Hasil tangkapan dan kegiatan melaut dipengaruhi oleh musim angin dan cuaca, sehingga penghasilan nelayan berfluktuasi tajam sepanjang tahun (Allison & Ellis, 2001). Pada masa paceklik nelayan buruh mengandalkan pinjaman dari patron, yang berarti musim sepi memperdalam ikatan utang. *Kedua*, ketidakpastian hasil tangkapan. Hasil laut tidak dapat dipastikan dari satu perjalanan ke perjalanan berikutnya, sedangkan biaya melaut seperti bahan bakar dan perbekalan harus ditanggung di muka. Siapa yang menanggung risiko ini ditentukan oleh posisi dalam hierarki. Pemilik modal memiliki cadangan, sedangkan buruh menanggungnya sebagai utang. *Ketiga*, degradasi lingkungan pesisir. Hilangnya mangrove dan abrasi mengurangi habitat ikan dan udang serta perlindungan alami garis pantai, sehingga tekanan ekologis menambah beban pada kelompok yang paling bergantung pada laut.

Hasil ini menegaskan pendapat Béné (2003) bahwa kemiskinan pada perikanan skala kecil bersifat multidimensi. Rendahnya pendapatan hanyalah satu sisi. Sisi lainnya adalah ketiadaan aset, kerentanan terhadap guncangan, dan marginalisasi dari lembaga yang mengatur akses. Kerentanan nelayan Paluh Sibaji tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor alam. Ia dibentuk bersama oleh posisi lapisan sosial dan relasi patron-klien yang mengikat mereka.

Pembahasan

Pembahasan Terpadu: Kerentanan yang Berpindah, Bukan Hilang

Pembahasan ini mengaitkan ketiga temuan di atas ke dalam satu alur penjelasan. Peralihan dari sawah ke laut membawa rumah tangga ke sektor yang telah memiliki struktur penguasaan modal. Rumah tangga yang tidak memiliki aset masuk di lapisan bawah (temuan B). Untuk bertahan, mereka bergantung pada patron melalui kredit dan pemasaran (temuan C). Ketergantungan ini menghambat akumulasi aset dan membatasi posisi tawar, sehingga ketika musim, hasil tangkapan, atau kondisi lingkungan memburuk, mereka tidak memiliki cadangan sendiri (temuan D). Kerentanan yang semula bersumber dari kekurangan lahan agraris dengan demikian berpindah menjadi kerentanan yang bersumber dari ketergantungan pada pemilik modal dan sumber daya laut yang menurun. Jadi, dalam konteks ini kerentanan agraris berpindah dan tidak hilang.

Temuan ini memperluas kajian terdahulu. Studi stratifikasi sering berhenti pada deskripsi lapisan, kajian patron-klien berfokus pada hubungan antar pelaku, dan kajian penghidupan menekankan aset dan strategi rumah tangga. Analisis terpadu dalam artikel ini menunjukkan bahwa ketiganya saling menopang. Stratifikasi menentukan posisi awal rumah tangga, patronase menjadi mekanisme yang menjaga posisi tersebut tetap stabil, dan kerentanan menjadi akibat yang terus mereproduksi kebutuhan akan patron. Karena itu, mengatasi kerentanan melalui peningkatan aset saja tidak akan efektif jika struktur relasi yang mengatur akses terhadap aset itu dibiarkan.

Pembahasan ini juga memberi catatan terhadap anggapan bahwa pembangunan pesisir bersifat linear. Infrastruktur dan perluasan pasar memang membuka peluang. Namun peluang itu dinikmati secara tidak merata karena rumah tangga tiba dengan bekal aset dan jaringan yang berbeda. Di sisi lain, pembangunan yang juga menyebabkan kerusakan ekologis, seperti konversi mangrove menjadi tambak dan kebun sawit serta pengerukan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

pasir, mengurangi aset alam yang menjadi sandaran kelompok paling rentan. Dengan kata lain, sebagian beban pembangunan jatuh pada pihak yang paling sedikit menerima manfaatnya.

Implikasi bagi Pembangunan Desa Pesisir

Berdasarkan analisis tersebut, pembangunan desa pesisir yang berkeadilan perlu memperhatikan struktur relasi sosial dan penguatan aset penghidupan secara bersamaan. Beberapa arah kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

- Menyediakan sumber kredit alternatif yang mudah dijangkau, misalnya koperasi nelayan, dana desa untuk modal usaha, atau kredit mikro, agar nelayan tidak hanya bergantung pada patron.
- Memperkuat transparansi harga dan akses pasar melalui tempat pelelangan ikan atau pemasaran kolektif, sehingga nelayan dapat membandingkan harga dan menawar.
- Merehabilitasi mangrove dan mengendalikan abrasi sebagai investasi pada modal alam, dengan melibatkan kelompok nelayan kecil dalam pengelolaannya.
- Mendiversifikasi sumber nafkah rumah tangga, termasuk pengolahan hasil laut, usaha perempuan, dan pemanfaatan lahan agraris yang masih ada sebagai penyangga.
- Merancang penargetan program bantuan perahu, alat tangkap, dan jaminan sosial dengan mengacu pada peta lapisan sosial, agar manfaatnya tidak dikuasai oleh kelompok yang sudah kuat.
- Meningkatkan kualitas data desa, antara lain luas sawah, kepemilikan perahu, dan sebaran utang, sebagai dasar perencanaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Paluh Sibaji dari sektor pertanian menuju sektor perikanan tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peralihan tersebut justru membawa masyarakat pada kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda, karena setiap rumah tangga memiliki aset dan kemampuan yang tidak sama. Penguasaan modal, perahu, alat tangkap, serta akses terhadap pasar menjadi faktor yang membedakan posisi sosial masyarakat. Kelompok pemilik modal dan pedagang perantara berada pada posisi yang lebih kuat, sedangkan nelayan buruh dan rumah tangga yang tidak memiliki lahan maupun aset produksi berada pada posisi yang lebih rentan.

Perbedaan penguasaan aset tersebut juga membentuk hubungan patron-klien antara pemilik modal dan nelayan kecil. Melalui pinjaman, penyediaan perlengkapan melaut, jaminan pemasaran, dan bantuan ketika mengalami kesulitan, patron memberikan dukungan yang dibutuhkan nelayan. Namun, hubungan ini tidak sepenuhnya menguntungkan karena nelayan sering terikat kewajiban menjual hasil tangkapan kepada patron dan memiliki kesempatan yang terbatas untuk menentukan harga. Dengan demikian, relasi patron-klien dapat memberikan rasa aman dalam jangka pendek, tetapi pada saat yang sama mempertahankan ketergantungan dan lemahnya posisi tawar nelayan.

Kerentanan penghidupan masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh perubahan musim, hasil tangkapan yang tidak menentu, keterbatasan modal, serta kerusakan lingkungan pesisir seperti berkurangnya mangrove dan abrasi. Kondisi tersebut lebih berat dirasakan oleh masyarakat yang tidak memiliki aset dan sumber pendapatan alternatif. Oleh karena itu, kerentanan yang sebelumnya berkaitan dengan keterbatasan lahan pertanian dapat berpindah menjadi ketergantungan pada pemilik modal dan sumber daya laut. Secara keseluruhan, pembangunan desa pesisir perlu memperhatikan ketimpangan sosial, hubungan ekonomi, dan kondisi lingkungan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

DAFTAR PUSTAKA

Allison, E. H., & Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. Marine Policy, 25(5), 377–388.

Béné, C. (2003). When fishery rhymes with poverty: A first step beyond the old paradigm on poverty in small-scale fisheries. World Development, 31(6), 949–975.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education (pp. 241–258). Greenwood Press.

Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century (IDS Discussion Paper 296). Institute of Development Studies.

Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in developing countries. Oxford University Press.

Geertz, C. (1963). Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia. University of California Press.

Kusnadi. (2000). Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial. Humaniora Utama Press.

Kusnadi. (2002). Konflik sosial nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan. LKiS.

Mubyarto, Soetrisno, L., & Dove, M. (1984). Nelayan dan kemiskinan: Studi ekonomi antropologi di dua desa pantai. Rajawali.

Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A theory of access. Rural Sociology, 68(2), 153–181.

Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis (IDS Working Paper 72). Institute of Development Studies.

Scott, J. C. (1972). Patron-client politics and political change in Southeast Asia. American Political Science Review, 66(1), 91–113.

Scott, J. C. (1976). The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia. Yale University Press.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (Edisi ke-3). Alfabeta.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Allison, E. H., & Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. *Marine Policy, 25*(5), 377–388.

Béné, C. (2003). When fishery rhymes with poverty: A first step beyond the old paradigm on poverty in small-scale fisheries. *World Development, 31*(6), 949–975.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40.

Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper 296). Institute of Development Studies.

Dokumen PIK-R Desa Paluh Sibaji. (t.t.). *Pemberdayaan remaja (PIK-R) dalam percepatan penurunan stunting di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang* (Bab I). Repositori Universitas Negeri Medan. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/49685/

Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.

Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. University of California Press.

Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Humaniora Utama Press.

Kusnadi. (2002). *Konflik sosial nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan*. LKiS.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Mubyarto, Soetrisno, L., & Dove, M. (1984). *Nelayan dan kemiskinan: Studi ekonomi antropologi di dua desa pantai*. Rajawali.

Pulitzer Center / Rainforest Journalism Fund. (t.t.). *Damage to Sumatra's east coastal ecosystem due to mangrove deforestation, part 2* (versi bahasa Indonesia). https://pulitzercenter.org/stories/damage-sumatras-east-coastal-ecosystem-due-mangrove-deforestation-part-2-bahasa-indonesia

Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A theory of access. *Rural Sociology, 68*(2), 153–181.

Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis* (IDS Working Paper 72). Institute of Development Studies.

Scott, J. C. (1972). Patron-client politics and political change in Southeast Asia. *American Political Science Review, 66*(1), 91–113.

Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923